

KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA NELAYAN SKALA KECIL DI DESA SAPEKEN, SUMENEP, JAWA TIMUR

SOCIOECONOMIC CONDITIONS AND WELFARE LEVEL OF SMALL-SCALE FISHERMEN'S HOUSEHOLDS IN SAPEKEN VILLAGE, SUMENEP, EAST JAVA

Rengga Pandesta*, I Ketut Wija Negara, I Wayan Restu

Fakultas Kelautan dan Perikanan, Universitas Udayana

*Penulis korespondensi: renggafc19@gmail.com

Diterima 7 Februari 2025, disetujui 15 Oktober 2025

ABSTRAK

Nelayan merupakan mata pencaharian utama masyarakat di Desa Sapeken, Sumenep, Jawa Timur. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan nelayan yang diukur dalam 10 indikator antara lain pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, kepemilikan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, pendidikan anggota rumah tangga, kesehatan anggota rumah tangga, kemudahan mendapatkan fasilitas kesehatan, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, rasa aman dari gangguan kejahatan, kemudahan mengakses teknologi informasi dan komunikasi. Pengambilan data 93 responden dilakukan pada bulan Juni hingga Juli 2024 dalam waktu 2 minggu. Seluruh responden menjawab pertanyaan yang sama dengan skala nilai satu sampai tiga, lalu nilai bobot ditotal dan seluruhnya dirata-rata sehingga menghasilkan tiga kategori yaitu sejahtera, sedang, dan kurang sejahtera. Latar belakang pendidikan nelayan di Sapeken sebagian besar adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan rata-rata pendapatan >2.249.000. Berdasarkan kondisi sosial nya diketahui bahwa tergolong kriteria baik. Begitu pun juga dengan kondisi ekonomi rumah tangga nelayan dalam keadaan baik. Kondisi sosial ekonomi rumah tangga nelayan di Desa Sapeken tergolong baik, dari 10 parameter mendapatkan total skor keseluruhan dengan nilai 2.75 tergolong dalam kategori kesejahteraannya tinggi, dimana jika skor yang didapat antara 2,41 – 3,11 berarti rumah tangga nelayan sejahtera.

Kata kunci: sosial ekonomi, nelayan, kesejahteraan, desa sapeken.

ABSTRACT

Fishermen are the primary source of livelihood for the community in Sapeken Village, Sumenep, East Java. This study aims to assess the socioeconomic conditions and welfare levels of fishermen, measured through 10 indicators: household income, household expenditure, housing ownership, housing facilities, education of household members, health of household members, access to healthcare facilities, access to transportation facilities, safety from crime, and access to information and communication technology. Data were collected from 93 respondents between June and July 2024 over a period of two weeks. All respondents answered the same questions using a scale from one to three, and the weighted scores were totaled and averaged to produce three categories: prosperous, moderate, and less prosperous. The educational background of fishermen in Sapeken is mostly at the Senior High School level, with an average income exceeding IDR 2,249,000. Based on social conditions, the fishermen fall into a good category. Likewise, the economic conditions of the fishermen's households are also in good standing. The overall socioeconomic conditions of fishing households in Sapeken Village are classified as good, with a total score of 2.75 from the 10 parameters, indicating a high level of welfare. A score between 2.41 and 3.11 suggests that the fishing households are prosperous.

Keywords: socio-economic, fishermen, welfare, sapeken village.



Cara citasi: Pandesta, R., Negara, K. W., & Restu, I. W. 2025. Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil Di Desa Sapeken, Sumenep, Jawa Timur. PAPALELE: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, 9(2), 118-126, DOI: <https://doi.org/10.30598/papalele.2025.9.2.118/>

PENDAHULUAN

Sektor perikanan tangkap memiliki peran penting dalam penyediaan pangan, kesempatan kerja, perdagangan dan kesejahteraan serta rekreasi bagi sebagian penduduk Indonesia (Rinda, 2011). Perikanan tangkap di Indonesia secara umum didominasi oleh usaha perikanan skala kecil. Menurut Rahmi *et al.*, (2013); hanya 15% usaha perikanan tangkap di Indonesia merupakan usaha perikanan skala besar dan sisanya 85% adalah usaha perikanan skala kecil. Total produksi perikanan tangkap di perairan laut Indonesia pada 2017 mencapai 6.603.631 ton (Sidatik, 2018).

Nelayan skala kecil sangat berkontribusi besar dalam produksi perikanan tangkap, namun nelayan skala kecil masih diidentikkan dengan kemiskinan. Hampir 85% nelayan di Indonesia didominasi oleh perikanan skala kecil yang beroperasi di sekitar perairan pantai. Kemiskinan yang merupakan indikator ketidakberdayaan masyarakat nelayan disebabkan oleh tiga hal utama yaitu kemiskinan struktural, kemiskinan super-struktural dan kemiskinan kultural. Hal ini menunjukkan usaha perikanan skala kecil masih tidak efisien, dikarenakan upaya penangkapan melebihi ketersediaan dari sumber daya yang ada. Beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan masih terjadi, yaitu keterbatasan modal atau aset untuk mengembangkan usaha, tingkat pendidikan yang rendah, pendapatan yang rendah, perilaku ekonomi rumah tangga nelayan yang cenderung boros, tidak ada alternatif mata pencaharian (*livelihood*), dan perencanaan regional yang tidak mendukung (Sadik, 2012).

Desa Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep, yang mayoritas warganya bermata pencaharian sebagai nelayan, khusus untuk bidang perikanan potensi yang dimiliki Kecamatan Sapeken meliputi penangkapan ikan di laut, budidaya, perdagangan dan pengolahan. Ada beberapa jenis tangkapan ikan yang merupakan target utama nelayan

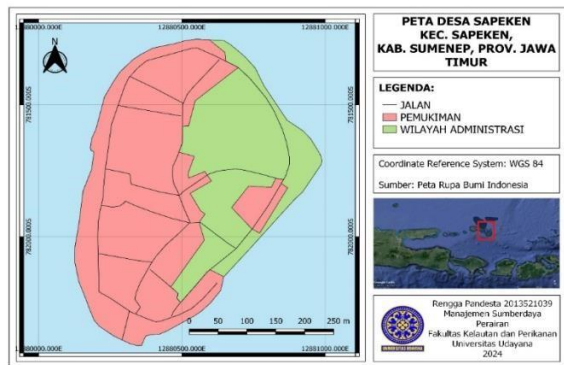
setempat, yaitu ikan tongkol, ikan layang, dan ikan kerapu. Usaha penangkapan ikan didukung oleh armada tangkap berupa perahu bermotor 2.399 unit yang terdapat di seluruh desa dan perahu tidak bermotor 1.214 unit. Berdasarkan ciri-cirinya, kawasan perikanan tangkap di Desa Sapeken termasuk ke dalam perikanan tangkap skala kecil (*small-scale fisheries*) (Roni *et al.*, 2021). Berdasarkan data kependudukan Desa Sapeken tahun 2023, penduduk Desa Sapeken berjumlah 8213 orang dengan tingkat pendidikan mayoritas merupakan lulusan SD dengan jumlah 2188 dan jumlah nelayan 1254 orang. Secara menyeluruh bergantung pada hasil tangkapan ikan dilaut yang secara kalkulasi tidak dapat memberikan hidup yang layak, tidak terlepas dari berbagai alasan yang mendasarinya, masyarakat nelayan di Desa Sapeken secara umum kerap kali diposisikan sebagai masyarakat dibatasi dalam segala aspek, terjadi kesenjangan yang sangat suram antara masyarakat kota dengan masyarakat kepulauan seperti masyarakat yang ada di pulau terpencil terisolir seperti pulau Sapeken (Adawiyah, 2015). Penghidupan berkelanjutan dibutuhkan guna menentukan nelayan mempertahankan hidupnya. Pendekatan penghidupan berkelanjutan diharapkan membantu rumah tangga nelayan dalam mengelola aset penghidupan yang dimiliki dan dapat diakses guna mempertahankan hidupnya di masa sekarang dan akan datang (Fitri *et al.*, 2021). Sehingga perlu dilakukan penelitian ini karena masih banyak hal-hal pro kontra terkait kesejahteraan nelayan di beberapa wilayah di Indonesia, khususnya di Desa Sapeken.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Sapeken, Sumenep, Jawa Timur, dilaksanakan selama terhitung mulai dari bulan Juni sampai Juli 2024.





Gambar 1. Lokasi Penelitian

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian kuantitatif berfokus pada pengukuran dan analisis data numerik. Metode ini sering digunakan untuk menguji hipotesis, mengukur variabel, dan menentukan hubungan antar variabel. Hal ini melibatkan data numerik dari ribuan responden yang dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang tren dan pola perilaku. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018). Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, karena hasil dari penelitian ini akan memberikan gambaran terhadap tingkat kesejahteraan dan kondisi sosial ekonomi rumah tangga nelayan skala kecil di Desa Sapeken.

Metode Pengambilan Sampel

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2018) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik dibandingkan teknik lainnya. Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi, peneliti dapat belajar mengenai perilaku dan maknanya. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya. Peneliti menggunakan metode observasi untuk mengumpulkan data sosial rumah tangga nelayan skala kecil seperti

layanan kesehatan, pendidikan, fasilitas lingkungan tempat tinggal, dan fasilitas umum.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis yang telah disiapkan oleh peneliti untuk menjawab secara tertulis juga oleh responden. Penelitian ini metode yang digunakan adalah kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan penilaian terhadap kondisi tingkat kesejahteraan nelayan di Desa Sapeken. Skala likert digunakan untuk mengukur persepsi responden dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2018) skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian menggunakan Rumus Slovin. Menurut Sugiyono (2017), Rumus Slovin adalah suatu rumus yang digunakan untuk mencari besaran sampel yang dinilai mampu mewakili keseluruhan populasi. Menurut data demografi Desa Sapeken, keseluruhan populasi masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan di Desa Sapeken berjumlah 1254. Menurut Riyanto dan Hatmawan (2020), rumus slovin dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = total populasi

e = tingkat kesalahan dalam pengambilan sampel (10%)

Metode Analisis Data

1. Analisis Sosial dan Ekonomi

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui karakteristik masing-masing variabel serta dapat melakukan representasi objektif masalah penelitian. Data

yang diperoleh dari penelitian kemudian digunakan untuk memberikan gambaran (deskripsi) mengenai fakta yang terjadi sehingga mudah dipahami dan informatif. Rerata dan standar deviasi dihitung menggunakan bantuan excel dan pengkategorian data dilakukan berdasarkan rata-rata sebagai perbandingan dan simpangan baku yang kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori: tinggi, sedang, rendah (Azwar, 2014)

2. Tingkat Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan skala kecil di Desa Sapeken diukur dengan menggunakan 10 indikator Badan Pusat Statistik (2015) yaitu pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, kepemilikan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, pendidikan anggota rumah tangga, kesehatan anggota rumah tangga, kemudahan mendapatkan layanan kesehatan, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, rasa aman dari gangguan kejahatan, kemudahan mengakses teknologi informasi dan komunikasi. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera. Variabel pengamatan disertai dengan klasifikasi dan skor yang dapat mewakili besaran klasifikasi indikator tersebut. Skor tingkat klasifikasi pada 10 indikator kesejahteraan rumah tangga nelayan skala kecil dihitung dengan pedoman penentuan *Range Skor*. Menurut Sugiyono (2011) rumus penentuan *range skor* yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI}$$

Keterangan :

RS = Range Skor

SkT= Skor Tertinggi (3)

SkR= Skor Terendah (1)

3 = Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)

2 = Skor sedang dalam indikator BPS (sedang)

1 = Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)

JKI = Jumlah klasifikasi yang dibutuhkan (sejahtera, sedang, dan kurang sejahtera)

Berdasarkan hasil perhitungan rumus *range skor* (RS) sama dengan sepuluh, tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Desa Sapeken adalah sebagai berikut:

- Jika skor antara 1,00 - 1,70 berarti rumah tangga nelayan kurang sejahtera.
- Jika skor antara 1,71 - 2,40 berarti rumah tangga nelayan sedang.
- Jika skor antara 2,41 - 3,11 berarti rumah tangga nelayan sejahtera

Jumlah skor diperoleh dari informasi hasil skor mengenai sepuluh indikator kesejahteraan nelayan meliputi pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, kepemilikan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, pendidikan anggota rumah tangga, kesehatan anggota rumah tangga, kemudahan mendapatkan layanan kesehatan, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, rasa aman dari gangguan kejahatan, kemudahan mengakses teknologi informasi dan komunikasi. Setelah itu, diperoleh dua kategori klasifikasi di atas yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera.

Tabel 1. Rekapitulasi Indikator Kesejahteraan Nelayan

No	Indikator	Rating	Bobot	Skor
1	Pendapatan Rumah Tangga Nelayan	-	-	-
2	Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan	-	-	-
3	Kepemilikan Tempat Tinggal	-	-	-
4	Fasilitas Tempat Tinggal	-	-	-
5	Pendidikan Anggota Rumah Tangga	-	-	-
6	Kesehatan Anggota Rumah Tangga	-	-	-
7	Fasilitas Kesehatan dan Tenaga Medis	-	-	-
8	Fasilitas Transportasi	-	-	-
9	Rasa Aman Dari Gangguan Kejahatan	-	-	-
10	Akses Teknologi dan Informasi	-	-	-
Jumlah		-	-	-

Sumber: Siregar *et al.*, 2017



Indikator yang dipakai untuk mengukur tingkat kesejahteraan menghasilkan skor masing-masing responden yang dapat dilihat pada tabel 1.

Rating per indikator yang didapatkan ialah dari jumlah hasil skor per pertanyaan dibagi dengan total responden, sedangkan mencari bobot yaitu jumlah hasil skor per pertanyaan dibagi dengan total seluruh hasil skor dari seluruh pertanyaan, dan skor didapat dari skor dikali dengan bobot.

HASIL DAN PEMBAHASAN

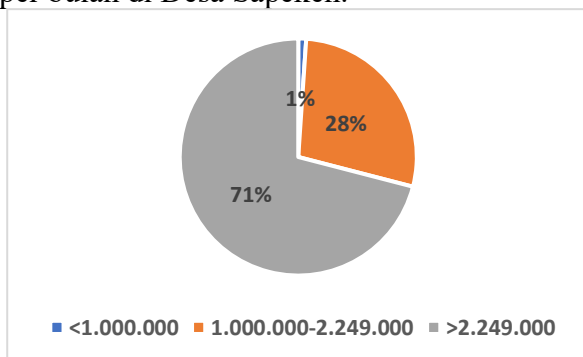
1. Sepuluh Indikator Sosial Ekonomi dan Kesejahteraan Nelayan

A. Kondisi Sosial dan Ekonomi Nelayan di Desa Sapeken

Kondisi sosial rumah tangga nelayan di Desa Sapeken meliputi pelayanan kesehatan dari tenaga medis, pendidikan keluarga, fasilitas transportasi, rasa aman dari gangguan kejahatan, dan akses sosial. Secara garis besar keadaan sosial di Desa Sapeken sudah sangat baik. Kondisi ekonomi rumah tangga nelayan di Desa Sapeken meliputi pendapatan rumah tangga nelayan, pengeluaran rumah tangga nelayan, kepemilikan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, dan kesehatan anggota rumah tangga.

B. Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

Parameter pertama yang menjadi tolak ukur kesejahteraan di Desa Sapeken yaitu pendapatan rumah tangga per bulan. Parameter ini dipakai untuk mengetahui tanggapan nelayan mengenai pendapatan rumah tangga per bulan di Desa Sapeken.

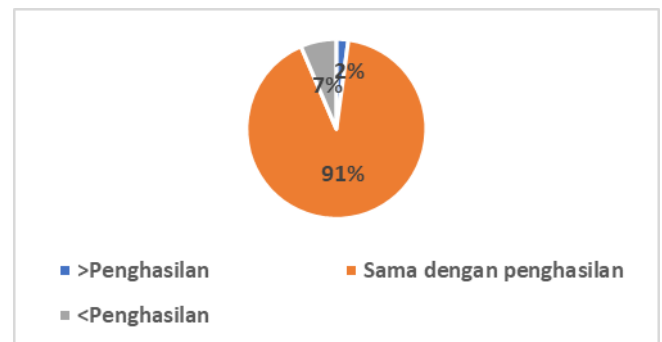


Gambar 2. Hasil Jawaban Responden Terkait Jumlah Pendapatan Rumah Tangga Per Bulan

Jumlah pendapatan rumah tangga masyarakat pesisir di Sapeken menyatakan sebanyak 71% responden bahwa pendapatan rumah tangga per bulan sebesar > Rp. 2.249.000. Jumlah ini tergolong dalam kategori baik. Pendapatan nelayan di Desa Sapeken dari usaha penangkapan pada setiap bulannya tidak selalu sama, dikarenakan bergantung dari jumlah tangkapan yang diperoleh disetiap trip penangkapan dan juga bergantung pada musim.

C. Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Parameter kedua yang menjadi tolak ukur kesejahteraan di Desa Sapeken yaitu pengeluaran rumah tangga nelayan per bulan. Parameter ini dipakai untuk mengetahui tanggapan nelayan mengenai pengeluaran rumah tangga per bulan di Desa Sapeken.

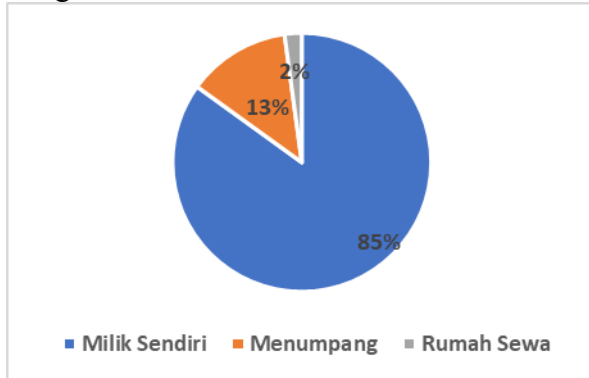


Gambar 3. Hasil Jawaban Responden Terkait Jumlah Pengeluaran Rumah Tangga Per Bulan

Tanggapan jumlah pengeluaran rumah tangga sebanyak 91% responden menyatakan bahwa jumlah pengeluaran rumah tangga per bulan mencapai sama dengan penghasilan. Jumlah ini tergolong dalam kategori buruk. Hal ini berarti nelayan di Desa Sapeken masih mengeluarkan penghasilannya dengan jumlah yang tidak sedikit. Pengeluaran rumah tangga digunakan untuk kebutuhan perbaikan alat tangkap dan perahu yang berkisar Rp. 250.000 sampai Rp. 1.000.0000 dalam sekali perbaikan, Lalu digunakan untuk membeli bahan bakar yang berkisar Rp. 100.000 sampai Rp. 150.000 sekali melaut. Serta digunakan untuk kebutuhan pangan terdiri dari beras, gula, kopi, teh, minyak goreng, lauk pauk, dll berkisar antara Rp. 100.000 per hari.

D. Kepemilikan Tempat Tinggal

Parameter ketiga yang menjadi tolak ukur kesejahteraan di Desa Sapeken yaitu kepemilikan tempat tinggal nelayan di sana. Parameter ini dipakai untuk mengetahui status kepemilikan tempat tinggal nelayan di Desa Sapeken. Hasil dari jawaban terkait kepemilikan tempat tinggal dapat dilihat sebagai berikut.

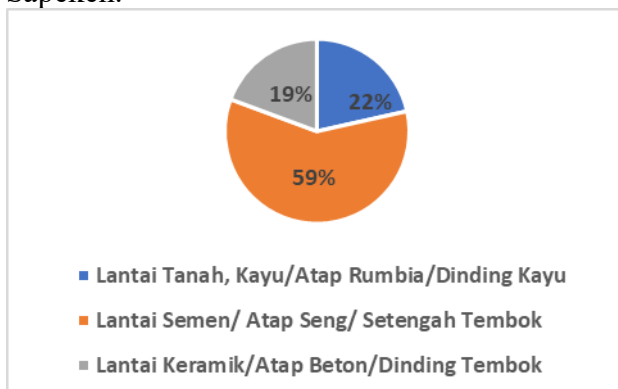


Gambar 4. Hasil Jawaban Responden Terkait Kepemilikan Tempat Tinggal

Dapat dilihat bahwa sejumlah 85% responden menyatakan bahwa kepemilikan tempat tinggal merupakan milik sendiri. Hasil ini termasuk dalam kategori baik. Walaupun beberapa responden menyatakan bahwa bertempat tinggal menumpang dan menyewa.

E. Fasilitas Tempat Tinggal

Parameter keempat yang menjadi tolak ukur kesejahteraan di Desa Sapeken yaitu fasilitas tempat tinggal nelayan di sana. Parameter ini dipakai untuk mengetahui fasilitas keadaan tempat tinggal nelayan di Desa Sapeken.



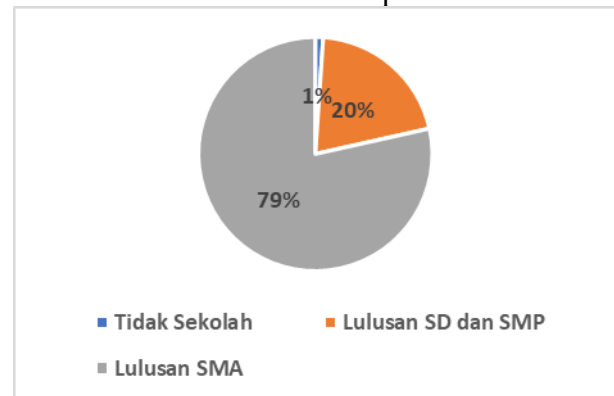
Gambar 5. Hasil Jawaban Responden Terkait Fasilitas Tempat Tinggal

Dapat dilihat bahwa sejumlah 59% responden menyatakan bahwa memiliki fasilitas tempat tinggal lantai semen, atap seng,

dinding tembok, sejumlah 22% menyatakan lantai tanah atau kayu, atap rumbia, dinding kayu dan sisanya 19% menyatakan fasilitas tempat tinggalnya lantai keramik, atap beton, dinding tembok. Hasil ini tergolong dalam kategori baik yang berarti sebagian besar responden memiliki tempat tinggal yang layak dengan kriteria seperti tempat tinggal nya sudah memiliki tembok, beratap genteng dan lantainya menggunakan keramik.

F. Pendidikan Anggota Keluarga

Parameter kelima yang menjadi tolak ukur kesejahteraan di Desa Sapeken yaitu pendidikan keluarga. Pendidikan anggota keluarga di Desa Sapeken sangat beragam mulai dari tidak sekolah sampai SMA.



Gambar 6. Hasil Jawaban Responden Terkait Pendidikan Keluarga

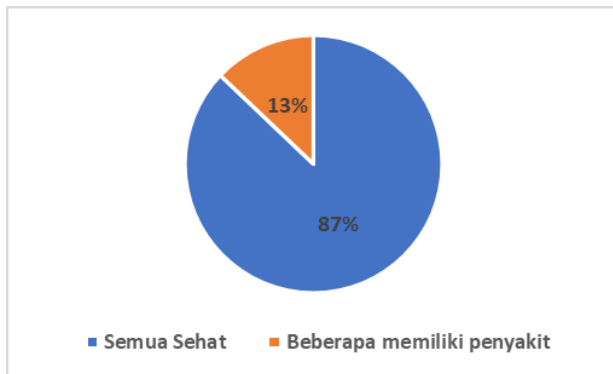
Pendidikan keluarga di Desa Sapeken tergolong baik. Sejumlah 79% menjawab anggota keluarganya tamat SMA, dan beberapa anggota keluarga juga ada yang menempuh pendidikan hingga keluar desa. Sehingga kondisi pendidikan keluarga di Desa Sapeken tergolong cukup baik.

G. Kesehatan Anggota Rumah Tangga

Parameter selanjutnya yang menjadi tolak ukur kesejahteraan di Desa Sapeken yaitu kesehatan anggota rumah tangga nelayan di sana. Parameter ini dipakai untuk mengetahui kesehatan anggota rumah tangga nelayan di Desa Sapeken. Dapat dilihat pada gambar 4.6.

Dari 93 responden sebanyak 87% menjawab semua sehat dan sisanya sebanyak 13% menyatakan beberapa memiliki penyakit terkait kesehatan anggota keluarga nya. Hal ini berarti anggota rumah tangga nelayan di Desa

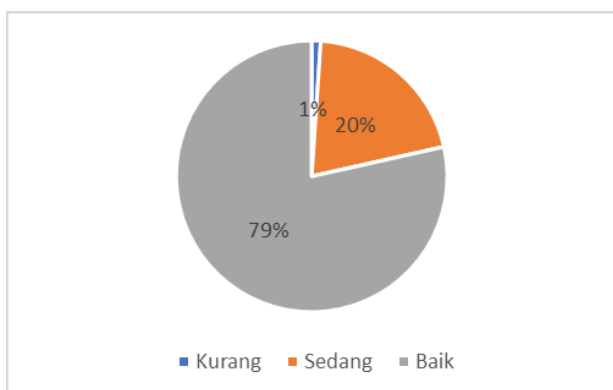
Sapeken lebih dominan memiliki keluarga keadaan semua sehat.



Gambar 7. Hasil Jawaban Responden Terkait Kesehatan Anggota Keluarga di Desa Sapeken

H. Fasilitas Kesehatan dari Tenaga Medis

Parameter selanjutnya yang menjadi tolak ukur kesejahteraan nelayan di Desa Sapeken yaitu pelayanan kesehatan dari tenaga medis. Pelayanan kesehatan di Desa Sapeken tergolong sangat baik. Puskesmas Desa Sapeken memiliki fasilitas pertolongan pertama dan tenaga medis yang memadai sehingga pelayanan yang diberikan sangat baik dapat dilihat pada gambar 4.7.



Gambar 8. Hasil Jawaban Responden Fasilitas Tenaga Kesehatan di Desa Sapeken

Dari 93 responden sebanyak 79% menjawab baik, sebanyak 20% menyatakan sedang dan sisanya sebanyak 1% menjawab kurang. Hal ini berarti fasilitas tenaga medis di Desa Sapeken memiliki lokasi puskesmas berada dipusat desa sehingga mudah diakses oleh masyarakat.

I. Fasilitas Transportasi

Parameter selanjutnya yang menjadi tolak ukur kesejahteraan di Desa Sapeken yaitu fasilitas transportasi. Fasilitas transportasi sangat penting untuk mendukung kehidupan sehari-hari para anggota rumah tangga nelayan. Parameter ini dipakai untuk mengetahui tanggapan nelayan mengenai kemudahan mereka untuk mendapat fasilitas transportasi di Desa Sapeken. Menilai dari kondisi jalan, jalan di Desa Sapeken sudah hampir keseluruhan aspal dan setapak, ketersediaan becak dan SPBU bahan bakar di Desa Sapeken sangat membantu masyarakat, 93 orang yang diwawancarai semua menyatakan baik untuk fasilitas transportasi di Desa Sapeken.

J. Rasa Aman dari Gangguan Kejahatan

Parameter selanjutnya yang menjadi tolak ukur kesejahteraan di Desa Sapeken yaitu rasa aman dari gangguan kejahatan di sana. Parameter ini dipakai untuk mengetahui tanggapan nelayan mengenai keamanan dan kenyamanan selama mereka tinggal di Desa Sapeken. Dari 93 responden sejumlah 100% menjawab sangat baik untuk rasa aman dari gangguan kejahatan, Hal ini berarti seluruh responden menjawab sangat baik terkait rasa aman dari gangguan kejahatan.

Rasa aman dari gangguan kejahatan tergolong sangat baik. Hal ini tidak terlepas dari peran masyarakat di Desa Sapeken yang tidak pernah melakukan tindak kejahatan dalam beberapa waktu terakhir. Sehingga masyarakat merasa aman dari gangguan kejahatan.

K. Kemudahan Mengakses Teknologi Informasi dan Komunikasi

Parameter terakhir yang menjadi tolak ukur kesejahteraan di Desa Sapeken yaitu kemudahan mengakses teknologi informasi dan komunikasi. Parameter ini dipakai untuk mengetahui tanggapan nelayan mengenai akses sosial di Desa Sapeken. Kondisi pelayanan teknologi informasi dan komunikasi juga diajukan sebagai data pendukung jawaban responden.

Kemudahan mengakses teknologi informasi dan komunikasi di Desa Sapeken sudah tergolong baik. Hal ini dapat dilihat sudah banyak masyarakat yang menggunakan

telepon dan smartphone untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Di Desa Sapeken memiliki sinyal yang baik sehingga tidak menghambat masyarakat untuk mendapatkan informasi penting di luar daerah, dan memudahkan masyarakat untuk dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu responden memilih kategori baik untuk akses sosial.

2. Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan nelayan didapat dari hasil total jumlah skor yang telah dihitung. 10 indikator yang dipakai untuk mengukur tingkat kesejahteraan menghasilkan skor masing-masing responden. Sehingga diperoleh beberapa jumlah klasifikasi yang terdapat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Indikator Kesejahteraan Desa Sapeken

No	Indikator	Rating	Bobot	Skor
1	Pendapatan Rumah Tangga Nelayan	2.68	10%	0.26
2	Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan	2.04	8%	0.15
3	Kepemilikan Tempat Tinggal	2.72	10%	0.27
4	Fasilitas Tempat Tinggal	1.97	7%	0.14
5	Pendidikan Anggota Rumah Tangga	2.87	11%	0.30
6	Kesehatan Anggota Rumah Tangga	2.98	11%	0.33
7	Fasilitas Kesehatan dan Tenaga Medis	2.77	10%	0.28
8	Fasilitas Transportasi	3	11%	0.33
9	Rasa Aman Dari Gangguan Kejahatan	3	11%	0.33
10	Akses Teknologi dan Informasi	3	11%	0.33
Jumlah		27.08	100%	2.75

Indikator yang dipakai untuk mengukur tingkat kesejahteraan menghasilkan skor masing-masing responden yang dapat dilihat pada Lampiran 2, sehingga diperoleh beberapa jumlah klasifikasi yang terdapat pada Tabel 4.1. Rating per indikator yang didapatkan ialah dari jumlah hasil skor per pertanyaan dibagi dengan total responden, sedangkan mencari bobot yaitu jumlah hasil skor per pertanyaan dibagi dengan total seluruh hasil skor dari seluruh pertanyaan, dan skor didapat dari skor dikali dengan bobot.

Tingkat kesejahteraan rata-rata rumah tangga nelayan di Desa Sapeken memiliki skor 2.75. Hal tersebut dapat dinyatakan bahwa tingkat kesejahteraan nelayan di Desa Sapeken berada pada tingkat kesejahteraan tinggi. Hal ini sesuai pada penentuan tingkat kesejahteraan yang dikelompokkan ke dalam 3 bagian yaitu a. skor antara 2,41 – 3,11 (tingkat kesejahteraan tinggi), b. skor antara 1,71 – 2,40 (tingkat kesejahteraan sedang), dan c. skor antara 1,00 – 1,70 (tingkat kesejahteraan rendah). Dalam penelitian ini menggunakan 10 indikator menurut (BPS, 2015) sudah dapat menggambarkan tentang kesejahteraan nelayan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kondisi sosial rumah tangga nelayan sebagian besar dalam keadaan baik. Mulai dari pelayanan kesehatan dari tenaga medis mendapat nilai sangat baik, fasilitas transportasi mendapat nilai baik, rasa aman dari gangguan kejahatan menilai 100% aman, dan akses informasi dan komunikasi dinilai baik oleh responden, pendidikan di Desa Sapeken cukup baik karena banyak anggota keluarga yang telah menempuh pendidikan hingga tingkat SMA. Sedangkan kondisi ekonomi rumah tangga nelayan sebagian besar juga dalam keadaan baik. Mulai dari pendapatan rumah tangga nelayan per bulan sudah melebihi angka Rp. 2.249.000, pengeluaran rumah tangga nelayan per bulan juga mencapai angka Rp. 2.249.000, terkait kepemilikan tempat tinggal sebagian besar sudah milik sendiri, 85% memiliki fasilitas tempat tinggal yang sangat layak, dan keadaan anggota rumah tangga nelayan 87% sehat. Tingkat kesejahteraan rata-rata rumah tangga nelayan di Desa Sapeken mencapai skor 2.75, yang menunjukkan bahwa kesejahteraan mereka tergolong tinggi.



Saran

Saran bagi nelayan khususnya yang memiliki jumlah pendapatan yang hampir sama dengan pengeluaran untuk mempunyai pekerjaan sampingan agar saat musim panceklik tetap ada pemasukan. Saran bagi para orang tua setempat lebih memperhatikan kembali pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka kelak untuk dapat mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al, Adawiyah. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Desa Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep Madura. [Thesis]. Universitas Muhamadiyah Malang. <https://eprints.umm.ac.id/23846/>
- Azwar, S. 2014. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Indikator Kesejahteraan Rakyat. Jakarta
- Fitri, Z., Sugihardjo, dan Agung Wibowo. 2021. Penghidupan Berkelanjutan Rukun Nelayan Tanggulangin Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmu Kelautan*, 3(2): 11-26.
- Rinda, N 2011. *Kondisi Perikanan Tangkap Di Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) Indonesia*. In: Seminar Nasional FMIPA-UT 2011, 11 Juli 2011, UTCC.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. 2020. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 373 hlm.
- Roni, R. A. S., Watiniasih, N. L., & Pratiwi, M. A. 2021. Pendekatan Ekosistem Pada Pengelolaan Perikanan Tongkol Skala Kecil Melalui Penilaian Domain Teknik Penangkapan Ikan Di Perairan Bali Timur. *Journal of Tropical Fisheries Management*, 5(2): 100-113.
- Sadik, J. 2012. Analisis Nilai Tukar Nelayan Kabupaten Sumenep Tahun 2012. IPB Press. Bogor.
- Sidatik. 2018. Kelautan dan Perikanan Dalam Angka 2017. Jakarta, Indonesia: Satu Data Kementrian Kelautan dan Perikanan.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabetha.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta

